

Education on the Importance of Exclusive Breastfeeding and Complementary Foods

[Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI]

Elvina Hana Aulia¹⁾, Siti Cholifah²⁾

1)Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Profesi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

3)Program Studi Profesi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

4)Program Studi Profesi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: siticholifah@umsida.ac.id

Abstract. Exclusive breastfeeding is given from birth until the baby is 6 months old, without any additional food or drink. When the baby is older than 6 months, additional nutrition through complementary feeding (MP-ASI) may be introduced, while breastfeeding continues until the child is 2 years old. In Sidoarjo Regency, exclusive breastfeeding coverage in 2023 reached 62.86%, which is still below the national target of 80%. This community service aimed to determine the effect of education on the importance of exclusive breastfeeding and complementary feeding. This study used a quantitative method with a quasi-experimental approach involving 26 respondents. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis. The Wilcoxon test showed a p -value of 0.000, indicating a significant effect before and after the education. In conclusion, most mothers had good knowledge after receiving education, and health workers are expected to routinely provide education on exclusive breastfeeding and MP-ASI.

Keywords – Exclusive Breastfeeding, Supplementary Feeding, Stunting

Abstrak. ASI eksklusif diberikan saat bayi lahir hingga usia 6 bulan, tanpa tambahan makanan dan minuman. Pada saat bayi berusia lebih dari 6 bulan, boleh diberikan tambahan nutrisi melalui Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), dan pemberian ASI eksklusif tetap dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun. Di Kabupaten Sidoarjo, pemberian ASI eksklusif tahun 2023 mencapai 62,86%, angka tersebut belum mencapai target cakupan ASI nasional sebesar 80%. Pengabdian masyarakat ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian edukasi pentingnya pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *quasi experiment* sebanyak 26 responden. Analisis data dengan univariat dan bivariat. Hasil uji *wilcoxon* pengaruh pemberian edukasi ASI eksklusif dan MP-ASI menunjukkan p -value 0,000 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan edukasi dan sebelum diberikan edukasi. Kesimpulan sebagian besar ibu setelah diberikan edukasi memiliki pengetahuan baik dan diharapkan tenaga kesehatan untuk rutin memberikan edukasi terkait ASI eksklusif dan MP-ASI.

Kata Kunci – ASI eksklusif, Pemberian Makanan Tambahan, Stunting

I. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi, karena mengandung zat gizi makro dan mikro yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi pada enam bulan pertama kehidupannya. Kandungan protein, lemak, karbohidrat, serta antibodi dalam ASI dapat membantu membangun daya tahan tubuh bayi agar terhindar dari infeksi dan penyakit [1]. ASI eksklusif diberikan pada saat bayi lahir sampai bayi berusia 6 bulan, tanpa adanya tambahan makanan dan minuman apapun. Pada saat bayi berusia lebih dari 6 bulan, boleh diberikan tambahan nutrisi melalui Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), dan pemberian ASI eksklusif tetap dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun [2].

Berdasarkan hasil riset cakupan pemberian ASI eksklusif diseluruh dunia, yaitu sekitar bayi berusia 7-24 bulan diseluruh dunia pada tahun 2022 yang menerima ASI eksklusif adalah 44%, angka ini masih belum mencapai target capaian nasional yaitu meningkatkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80% [3]. Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia, presentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2023 adalah 55,5% [4]. Menurut data dari Profil Kesehatan Jawa Timur, angka pemberian ASI eksklusif untuk bayi berusia 7-24 bulan di Jawa Timur pada tahun 2023 yaitu sebesar 52,9 [5]. Menurut data dari Profil Kesehatan Sidoarjo menunjukkan bahwa pencapaian

pemberian ASI eksklusif untuk bayi usia 7-24 bulan di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2023 adalah 62,86% [6]. Hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut, masih jauh dari target cakupan pemberian ASI nasional.

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat disebabkan karena rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat pentingnya pemberian ASI eksklusif, usia ibu, pendidikan ibu, serta kurangnya konseling dan dukungan dari tenaga kesehatan yang ada [7]. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi keputusan Ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Kurangnya pengetahuan mengenai ASI eksklusif baik dari ibu, keluarga, dan lingkungan serta tenaga kesehatan dapat menyebabkan ibu memutuskan untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Sehingga perlu diberikan edukasi agar masyarakat termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif [4].

Pemberian ASI eksklusif sangat penting untuk bayi, dikarenakan dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi agar bayi tidak mudah terkena penyakit, mencegah terjadinya infeksi, dapat membantu perkembangan otak bayi, dan dapat membantu tumbuh kembang bayi menjadi lebih optimal. Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif akan lebih rentan terkena penyakit karena daya tahan tubuhnya rendah [8].

Seiring berkembangnya tubuh bayi, maka kebutuhan kalorinya juga semakin meningkat. Berat badan yang bertambah juga menyebabkan bayi membutuhkan kandungan gizi yang lebih banyak. Sehingga ASI saja tidak cukup untuk memenuhi gizi pada bayi usia diatas 6 bulan. Memasuki usia 6-24 bulan, ibu harus memahami mengenai pembuatan MP-ASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) untuk mencukupi kebutuhan gizi yang kurang di dalam ASI [9]. MP-ASI bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan gizi yang tidak dapat dipenuhi dari ASI sehingga dapat membantu pertumbuhan otak, pengembangan kecerdasan, dan pertumbuhan bayi [10].

Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat menyebabkan bayi mengkonsumsi ASI lebih sedikit, sehingga produksi ASI pada ibu menjadi lebih sedikit yang dapat menyebabkan sulit untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang dapat berisiko terjadinya infeksi, diare, alergi hingga gangguan pertumbuhan karena sistem pencernaan bayi belum berfungsi dengan sempurna. Anak yang tidak diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesuai usianya juga dapat menyebabkan terjadinya diare dan risiko dehidrasi yang berkontribusi pada penyakit infeksi [9].

Pemberian MP-ASI memiliki beberapa tahapan, sesuai dengan usia bayi. MP-ASI pada bayi usia 6 bulan tekstur MP-ASI halus dan lembut, kental. Kemudian pada usia 7-8 bulan tekstur MP-ASI yang diberikan lebih padat bisa diblender tidak perlu disaring. Pada usia 9-12 bulan tekstur MP-ASI dapat dicincang halus, dicincang kasar dan terus meningkat menjadi semakin kasar sehingga makanan bisa dipegang atau diambil oleh bayi, sedangkan pada usia 12-24 bulan tekstur yang diberikan sudah sama dengan makanan keluarga, namun jika perlu dapat dicincang atau disaring kasar [10].

Rendahnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, dan MP-ASI yang bergizi untuk bayi dapat membuat anak mengalami stunting [11]. Edukasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI merupakan fondasi utama dalam mengatasi stunting, terutama di daerah yang masih memiliki keterbatasan akses informasi dan ekonomi. Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga diperlukan penelitian tentang “Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI” agar dapat menambah pengetahuan ibu.

II. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik, menggunakan pendekatan *quasi eksperiment*. Populasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup semua ibu yang memiliki bayi ataupun balita usia dibawah 2 tahun di desa Tambak Kalisogo, dengan total 26 responden. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pre-test dan post-test tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI.

Dalam pengabdian masyarakat ini, variabel independennya adalah pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, sedangkan variabel dependennya adalah stunting. Pada pengabdian masyarakat ini, kriteria inklusi adalah ibu yang memiliki bayi ataupun balita usia dibawah 2 tahun, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu dengan keadaan tertentu dan kondisi tertentu seperti bayinya sakit yang tidak memungkinkan untuk hadir di posyandu Tambak Kalisogo.

Analisis data dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan analisis univariat yang menggunakan tabel distribusi frekuensi dan proporsi, kemudian menggunakan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengamati perbandingan sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Tambak Kalisogo dan dilaksanakan mulai bulan September 2025 sampai bulan Desember 2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20 – 35 Tahun	18	69
< 20 Tahun – > 35 Tahun	8	31
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan Rendah (SD, SMP)	5	19
Pendidikan Menengah (SMA / K)	21	81
Pre-Test		
≤ 50	15	58
> 50	11	42
Post-Test		
≤ 50	2	8
> 50	24	92

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu termasuk dalam kelompok usia 20 - 35 tahun, sebesar 69%. Sebagian besar dari responden berpendidikan menengah (SMA/K) dengan presentase sebesar 81%. Kemudian setengah dari responden pada saat sebelum diberikan edukasi (Pre-Test) memiliki pemahaman yang kurang mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dengan presentase sebesar 58%. Sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik setelah diberikan edukasi (Post-Test), dengan presentase sebesar 92%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengaruh Pemberian Edukasi ASI Eksklusif dan MP-ASI

Pengetahuan Ibu	Edukasi				Z	P Value
	Pre-Test		Post-Test			
	N	%	N	%		
Pengetahuan Baik	11	42	24	92	-3,606	0,000
Pengetahuan Kurang	15	58	2	8		
Total	26	100	26	100		

*Uji Wilcoxon

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan edukasi (Pre-Test) menunjukkan hampir setengah ibu memiliki pengetahuan kurang (58%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik (42%). Begitupun sebaliknya, setelah diberikan edukasi (Post-Test) sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik (92%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang (8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000. Karena nilai $p \leq 0,05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI. Hasil menunjukkan mayoritas ibu setelah diberikan edukasi memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan adalah melalui pendidikan kesehatan atau penyuluhan. Dengan memberikan pendidikan kesehatan, sikap yang baik terhadap kesehatan akan terbentuk, yang akan berdampak langsung pada perilaku masyarakat sehingga memberikan ASI secara eksklusif dan memberikan makanan pendamping ASI sesuai dengan usia bayi [12].

Ibu-ibu yang tinggal di daerah terpencil dan pedesaan seperti di Tambak Kalisogo masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif serta Makanan Pendamping ASI setelah bayi berusia enam bulan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi kesehatan, serta pengaruh budaya dan kebiasaan turun-temurun yang kurang mendukung praktik menyusui dan pemberian makanan tambahan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan, untuk meningkatkan pengetahuan

serta kesadaran ibu-ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan MP-ASI setelah bayi berumur diatas 6 bulan, guna mendukung tumbuh kembang optimal anak.

Usia ibu menjadi faktor yang penting dalam kegiatan edukasi dan pemberian ASI eksklusif karena berkaitan langsung dengan kemampuan ibu dalam menjalani proses menyusui dan menerima informasi kesehatan. Hasil menunjukkan, bahwa ibu yang berada pada usia reproduktif (20–35 tahun) dapat memengaruhi cara ibu dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi yang diberikan dalam kegiatan edukasi. Ibu yang berusia muda biasanya lebih terbuka terhadap informasi baru, terutama yang diperoleh melalui media sosial atau platform digital. Hal ini membuat mereka lebih mudah mengakses materi kesehatan dan memperluas pengetahuan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Namun, pada sisi lain, ibu yang berusia lebih tua sering kali lebih berpegang pada pengalaman dan kebiasaan lama, sehingga membutuhkan pendekatan edukasi yang lebih persuasif dan berbasis bukti agar dapat mengubah perilaku yang kurang tepat dalam praktik menyusui. Selain itu, pemahaman tentang perbedaan karakteristik usia juga membantu tenaga kesehatan menyesuaikan metode penyuluhan agar pesan tentang pentingnya ASI eksklusif dapat diterima dan dipraktikkan dengan baik oleh seluruh kelompok usia [13].

Tingkat pendidikan ibu juga berperan besar dalam keberhasilan edukasi dan praktik menyusui. Ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi dan memahami pentingnya ASI eksklusif serta cara pemberiannya dengan benar. Pendidikan yang lebih baik juga meningkatkan kemampuan ibu dalam mencari informasi tambahan tentang gizi bayi dan kesehatan reproduksi. Di sisi lain, ibu dengan pendidikan rendah biasanya memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, terutama jika penyampaian edukasi tidak disesuaikan dengan tingkat literasi mereka. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang kurang terhadap manfaat ASI eksklusif dan waktu pemberian yang tepat [7].

Tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan absensi terlebih dahulu, kemudian pembukaan acara yang dilakukan oleh Bidan Desa Tambak Kalisogo, kemudian dilanjutkan dengan mahasiswa UMSIDA untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan mengenai rincian kegiatan yaitu pengisian kuesioner pre-test, dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan, kemudian mengevaluasi pemahaman responden dengan pengisian kuesioner post-test.

Setelah menjelaskan rincian kegiatan, dilanjutkan dengan pembagian kuesioner pre-test yang wajib diisi oleh seluruh responden yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal responden terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan. Dalam pengerjaan soal pre-test, seluruh responden diwajibkan untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai ASI eksklusif dan MP-ASI. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan edukasi dengan metode ceramah dan pemberian leaflet mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI kepada seluruh responden. Penggunaan media leaflet bertujuan untuk memudahkan responden dalam memahami materi yang dipaparkan oleh premateri. Responden terlihat antusias mendengarkan materi yang disampaikan oleh premateri. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan evaluasi tahap akhir yaitu melalui kuesioner post-test, dimana responden kembali menjawab pertanyaan yang telah diberikan pada saat pre-test. Kuesioner post-test diberikan untuk mengevaluasi pencapaian dari penyuluhan yang telah dilakukan.

Edukasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI sangat penting dilakukan di wilayah Tambak Kalisogo karena wilayah ini memiliki tantangan sosial, budaya, dan akses informasi yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan masyarakat, khususnya pada ibu menyusui. Wilayah Tambak Kalisogo merupakan daerah pesisir yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal seperti nelayan dan buruh harian. Kondisi ekonomi yang terbatas sering kali membuat masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dari pada memperhatikan aspek kesehatan dan gizi. Situasi ini dapat menyebabkan ibu kurang mendapatkan informasi yang benar mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, serta lebih mudah terpengaruh oleh kebiasaan atau mitos yang berkembang di lingkungan sekitar, seperti pemberian makanan pendamping ASI atau air putih kepada bayi sebelum usia enam bulan. Melalui penyuluhan ini, ibu dapat memperoleh pemahaman yang baik bahwa ASI sangat penting diberikan pada saat bayi baru lahir sampai bayi berusia 6 bulan, kemudian pada saat bayi berusia lebih dari 6 bulan ASI saja tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi. Sehingga diperlukan Makanan Pendamping ASI, akan tetapi ASI tetap diberikan sampai bayi berusia 2 tahun.

Akses informasi dan pendidikan kesehatan di daerah desa Tambak Kalisogo ini masih terbatas. Banyak ibu yang belum memahami manfaat jangka panjang ASI eksklusif dan MP-ASI terhadap tumbuh kembang anak, terutama dalam pencegahan stunting dan peningkatan daya tahan tubuh bayi. Edukasi menjadi sarana untuk menjembatani kesenjangan informasi tersebut dengan memberikan pengetahuan yang mudah dipahami, disertai praktik langsung tentang cara menyusui yang benar. Dengan pendekatan yang interaktif, ibu diharapkan tidak hanya tahu, tetapi juga mampu dan mau menerapkan perilaku menyusui yang benar kepada bayinya.

Pentingnya edukasi pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI di Desa Tambak Kalisogo juga berkaitan dengan upaya pencegahan stunting yang masih menjadi masalah di wilayah tersebut. ASI eksklusif merupakan fondasi awal untuk tumbuh kembang anak yang optimal dan menjadi langkah strategis dalam menurunkan angka stunting. Melalui edukasi yang berkelanjutan, diharapkan ibu dapat memahami bahwa memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan melanjutkannya hingga dua tahun, disertai dengan pemberian makanan pendamping ASI, merupakan

investasi penting untuk kesehatan dan tumbuh kembang bayi. Dengan demikian, edukasi di wilayah Tambak Kalisogo bukan sekadar kegiatan penyuluhan biasa, tetapi merupakan strategi kunci dalam meningkatkan kesadaran gizi, mengubah perilaku masyarakat, dan memperkuat peran ibu dalam menciptakan generasi yang sehat dan bebas stunting.

Untuk mengetahui pemberian edukasi tersebut berpengaruh atau tidak terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dan MP-ASI yaitu dengan cara membandingkan skor pre-test dan post-test untuk melihat ada tidaknya peningkatan pengetahuan responden. Apabila terjadi peningkatan skor maka kegiatan penyuluhan dianggap berhasil karena telah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI [14]. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan yaitu mayoritas responden setelah diberikan edukasi memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, dibandingkan pada saat sebelum diberikan edukasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia Nurfitri, dkk didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan edukasi mengenai ASI eksklusif dan MP-ASI. Sebelum dilakukan penyuluhan tentang ASI eksklusif dan MP-ASI, tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu masih rendah. Peningkatan pengetahuan melalui promosi kesehatan atau penyuluhan merupakan salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI. Pengetahuan merupakan bekal bagi ibu menyusui untuk memberikan ASI Eksklusif dan MP-ASI kepada bayinya. Promosi kesehatan juga perlu dilakukan menggunakan media yang tepat, salah satunya menggunakan leaflet. Leaflet merupakan media cetak yang menggabungkan gambar dan tulisan sehingga promosi kesehatan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami [15].

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laury Marcia, dkk didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan penyuluhan mengenai ASI eksklusif dan MP-ASI. Pemberian edukasi tentang pentingnya ASI eksklusif dan MP-ASI dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan responden tentang penerapannya dalam membantu nutrisi bayi sejak dini dan sekaligus bermanfaat bagi ibu nantinya. Penyuluhan ini juga dapat membantu ibu nantinya menerapkan praktik menyusui yang baik saat pemberian ASI, sehingga ibu memiliki kepercayaan diri bahwa ASI yang diberikan pada enam bulan pertama akan bermanfaat bagi bayi [16].

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni Hasan, dkk didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan penyuluhan mengenai ASI eksklusif dan MP-ASI. Pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan erat dengan sikap ibu dalam pola asuh bayi, termasuk sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI kepada bayinya. Oleh karena itu, perlu diadakan kegiatan rutin seperti, penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dari masyarakat terutama ibu-ibu hamil dan ibu menyusui mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI untuk mencegah terjadinya stunting [17].

Berdasarkan pengabdian masyarakat ini, dapat memberikan gambaran secara nyata kepada masyarakat dan tenaga kesehatan bahwa hanya 60% ibu yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan angka tersebut masih jauh dari target cakupan pemberian ASI nasional yaitu sebesar 80%, sehingga pemberian ASI eksklusif masih rendah dan perlu ditingkatkan. Pengabdian masyarakat ini juga memiliki keterbatasan, yaitu jumlah responden yang relatif sedikit hanya 26 orang, sehingga hasil pengabdian masyarakat ini belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

V. SIMPULAN

Simpulan kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi dengan peningkatan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI. Saran tenaga medis untuk rutin memberikan edukasi terutama kepada ibu hamil dan menyusui tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar.

VI. REFERENSI

- [1] Y. S. Kurniawan, K. T. A. Priyanga, P. A. Krisbiantoro, and A. C. Imawan, "Open access Open access," *J. Multidiciplinary Appl. Nat. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2021.
- [2] P. Pendidikan Kesehatan, A. Zubaida, T. Kesuma dewi, and P. DIII Keperawatan Akper Dharma Wacana Metro, "Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui," *J. Cendikia Muda*, vol. 4, no. 2, pp. 194–200, 2024.
- [3] H. Tanjung, N. K. Pane, R. Amalia, B. Fakultas, K. Universitas, and A. Royhan, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang ASI Eksklusif dengan Penerapan Breastfeeding Father: A Cross-Sectional Study The Relationship Between Husbands' Knowledge Level About Exclusive Breastfeeding and the Implementation of Bre," vol. 7, no. 6, pp. 1209–1215, 2024, [Online]. Available: <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- [4] T. A. Selviana *et al.*, "Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif melalui Program Edukasi 'GENDIS' (Generasi

- Emas dengan ASI Eksklusif) di Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali,” *J. SOLMA*, vol. 13, no. 2, pp. 837–847, 2024, doi: 10.22236/solma.v13i2.15440.
- [5] Kemenkes, “Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI),” *Kemenkes*, p. 235, 2023.
- [6] K. P. Widiatmika, “Profil Kesehatan Jawa Timur,” *Profil Kesehat. Jawa Timur*, vol. 16, no. 2, pp. 39–55, 2023.
- [7] U. Khasanah, S. Ichtiarsi, . P., A. Lutfitasari, . N., and . N., “Edukasi Asi Eksklusif Pada Ibu untuk Membantu Penurunan Kasus Stunting di Kelurahan Kedungmundu,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 13, no. 1, pp. 119–122, 2023, doi: 10.30999/jpkm.v13i1.2507.
- [8] I. Sari, A. Sapitri, and M. Septiana, “Edukasi Pentingnya Asi Eksklusif Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak,” *J. Abdi Masy. Kita*, vol. 2, no. 1, pp. 126–136, 2022, doi: 10.33759/asta.v2i1.235.
- [9] Ravi Masitah, “Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Berkaitan Dengan Stunting, ASI Eksklusif, dan MP-ASI,” vol. 2, no. 3, pp. 3–8, 2022.
- [10] J. Ilmu, A. Afifah, C. Anna, and N. Afifah, “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 6 - 12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda Universitas Negeri Surabaya , Indonesia,” 2025.
- [11] A. Wulandari, E. Rinata, N. Azizah, and H. Widowati, “Exclusive Breastfeeding and Complex Food with the Incidence of Stunting in Toddlers Aged 2-5 Years [Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun],” pp. 1–7, 2023.
- [12] H. K. Misbahuddin, Muh. Rifky Auliya, “Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nasional Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nasional,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.* <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/sipissangngi>, vol. 1, no. April, pp. 30–34, 2023.
- [13] S. Rahayu and N. N. Zulala, “Hubungan Usia Ibu dengan Pencapaian ASI Eksklusif di Puskesmas Pajangan,” *Inf. dan Promosi Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 113–120, 2023.
- [14] D. I. Oktaviasari and R. Nugraheni, “Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI Dalam Upaya Mendukung Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK),” *J. Community Engagem. Employ.*, vol. 3, no. 1, p. 24, 2021, [Online]. Available: <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE>
- [15] N. N. Tsani *et al.*, “Edukasi ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di TPMB Tri Handayani Desa Sukamakmur Tahun 2025,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusantara*, vol. 6, no. 3, pp. 3262–3270, 2025.
- [16] Laury Marcia Ch. Huwae *et al.*, “Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Masyarakat Desa Allang Asaude,” *J. Pengabd. Masy. Waradin*, vol. 5, no. 2, pp. 43–49, 2025, doi: 10.56910/wrd.v5i2.621.
- [17] F. The, M. Hasan, and S. D. Saputra, “Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gambesi,” *J. Surya Masy.*, vol. 5, no. 2, p. 208, 2023, doi: 10.26714/jsm.5.2.2023.208-213.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.